

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba untuk mendapatkan inti dari apa yang sebenarnya terjadi pada individu yang berpartisipasi dan apa yang membuat mereka mengambil keputusan yang mereka buat dan bagaimana pilihan yang mereka buat mengambil bentuk yang akhirnya mereka lakukan (Curry et al., 2009; Yin, 2015) dalam Kalu & Jack (2017). Untuk belajar dari pengalaman orang lain, perlu dipahami bagaimana pengalaman itu terjadi dan tindakan seperti apa yang dilakukan orang yang terlibat (Crescentini & Giuditta, 2009). Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang pengalaman, makna dan perspektif, paling sering dari sudut pandang partisipan (Hammarberg, dkk, 2016). Penelitian kualitatif dapat membantu para peneliti untuk mengakses pemikiran dan perasaan peserta penelitian, yang dapat memungkinkan pengembangan pemahaman tentang makna yang orang anggap berasal dari pengalaman mereka. (Sutton & Zubin, 2015).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian pertama yang digunakan dalam bidang metodologi kualitatif (Starman, Adrijana Biba, 2013). Studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (misalnya kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif (Creswell, 2015). Studi kasus ini telah berkembang sebagai metodologi yang efektif untuk menyelidiki dan memahami isu-isu tentang pendidikan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian (Harrison, dkk, 2017).

Yin (1984) dalam Zainal (2007) mencatat tiga kategori, yaitu studi kasus eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Pertama, studi kasus eksplorasi diatur untuk mengeksplorasi fenomena dalam data yang berfungsi sebagai titik menarik bagi peneliti. Kedua, studi kasus deskriptif diatur untuk menggambarkan fenomena alam yang terjadi dalam data yang dipertanyakan, misalnya, strategi berbeda apa yang digunakan oleh pembaca dan bagaimana pembaca menggunakannya. Ketiga, studi kasus eksplanatif memeriksa data

dengan seksama baik pada tingkat permukaan maupun dalam untuk menjelaskan fenomena dalam data. Penelitian ini menelaah *Home Literacy* sebagai kegiatan yang akan diteliti dan dieksplorasi sebagai peristiwa dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena akan menjelaskan keberadaan *home literacy* di lingkungan keluarga dan menjelaskan kenapa hal tersebut terjadi, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai *home literacy*.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya dan di Bandung yaitu di kediaman responden penelitian. Pemilihan responden dalam penelitian ini dikarenakan responden memiliki peran dalam pelaksanaan *home literacy*. Sedangkan peneliti dengan responden pada awalnya tidak saling mengenal. Peneliti memperoleh informasi mengenai responden dari masyarakat yang dianggap memiliki kedekatan dengan responden, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Selain itu, salah satu responden yang bernama Ibu Gyeong merupakan teman sekelas peneliti sewaktu melaksanakan perkuliahan.

Penelitian ini dilakukan sampai data menemukan titik jenuh. Pada proses penelitian, peneliti melakukan perkenalan dengan responden, setelah mengobrol santai peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah, lalu setelah itu jika berkenan menjadi responden maka perbincangan dilakukan menjadi kegiatan wawancara.

Penelitian ini melibatkan empat responden yaitu 3 ibu dan 1 ayah. Hal tersebut karena 3 ibu dan 1 ayah tersebut merupakan orang yang berperan dalam pelaksanaan *home literacy*. Berikut adalah gambaran karakteristik dan latar belakang partisipan penelitian. Nama yang dicantumkan bukan nama asli partisipan.

1. Partisipan 1: Pak Wawan

Pak Wawan adalah seorang kepala keluarga, ia tinggal di rumah sederhana yang cukup untuk keluarga kecilnya yaitu bersama 1 orang istri dan dua anak perempuannya. Dulu ia lulusan D3 Bahasa Inggris dan sekarang

bekerja sebagai penulis bahkan tak jarang menjadi pemateri jika ada acara bertemakan literasi.

2. Partisipan 2: Ibu Pipit

Ibu Pipit adalah seorang guru di sekolah dasar sekaligus ibu rumah tangga. Ia tinggal di sebuah rumah sederhana dengan suami dan ketiga anaknya yang masih berusia dini. Ia memiliki suami yang satu profesi yaitu sebagai guru di sekolah dasar juga. Suami dari Ibu Pipit ini adalah penggerak di bidang literasi, sehingga tidak jarang ia di panggil oleh Bapak Presiden untuk datang ke istana Kepresidenan dan memperoleh penghargaan untuk dedikasinya terhadap orang yang peduli terhadap literasi. Sehingga ia mampu mendirikan komunitas literasi di Tasikmalaya yang eksis sampai sekarang dan sering mendapatkan buku dari Pemerintah untuk keperluan komunitasnya. Namun untuk literasi anaknya, Ibu Pipit sebagai tangan kanan suaminya agar perkembangan literasi anak Ibu Pipit dapat berkembang. Ibu Pipit dan suaminya sama-sama lulusan pgsd dari salah satu kampus di Tasikmalaya.

3. Partisipan 3: Ibu Ami

Ibu Ami adalah seorang guru sekolah dasar dan sebagai ibu rumah tangga juga. Ia tinggal di rumah sederhana bersama suami dan kedua anaknya yang masih berusia dini. Ia lulusan pgsd dari salah satu kampus di Tasikmalaya. Ibu Ami dan Ibu Pipit beserta suaminya adalah orang yang saling kenal. Selain satu kampus, mereka sama-sama bergerak dan ikut andil dalam bidang literasi, sehingga tak jarang Ibu Ami ini mendapat penghargaan dari pemerintah untuk program *home literacy*.

4. Partisipan 4: Ibu Gyeong

Ibu Gyeong adalah seorang warga negara asing yang sekarang menetap sementara di Indonesia karena ikut suami yang pekerjaannya di pindah ke Indonesia selama beberapa tahun. Ia tinggal di rumah yang cukup luas, bersama suami dan ke empat anaknya. Ia menjadi mahasiswa PAUD di salah satu Universitas di Bandung. Ia pernah bekerja sebagai pendamping keluarga *multiculture*, *social worker*, dan sebagai konsultan guru TK di Jambi.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif khususnya studi kasus, menurut (Creswell, 2014) peneliti merupakan instrument penelitian atau disebut sebagai *human instrument* (Hoepfl, 1997). Wawancara dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara itu (Moleong, 1988). Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara ini *interviewer* atau pewawancara membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas (Satori& Aan, 2009). Dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur ini, mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2014). Pada wawancara ini, pewawancara bebas untuk menyelidiki atau mengeksplorasi di dalam area yang sudah ditentukan (Hoepfl, 1997).

Dengan demikian, peneliti dalam proses pengambilan data menyampaikan maksud dan tujuan kepada responden setelah itu pewawancara melakukan tanya jawab dengan responden dengan menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan keadaan partisipan. Pertanyaan yang diajukan berupa pandangan keluarga mengenai *home literacy*, peran *home literacy* dalam perkembangan literasi anak, proses terbentuknya *home literacy*, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *home literacy*, dan hambatan keluarga dalam menerapkan *home literacy*.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *grounded theory*. Lehmann (2010) berpendapat bahwa penggunaan *grounded theory* dalam studi kasus merupakan hal yang tepat karena akan menghasilkan data yang kaya, sehingga membuat informasi

menjadi melimpah dan memungkinkan peneliti membangun abstraksi konsep dari data yang telah diperoleh.

Untuk menganalisis data, desain format *grounded theory* menurut Bungin (2007) sebagai berikut.

1. Tahap I Observasi Pendahuluan
 - a. Menemukan tema-tema pokok pilihan
 - b. Menemukan *Gatekeepers*
 - c. Menemukan gambaran umum tentang alur penelitian
2. Tahap II Pengumpulan Data
 - a. Menemukan informan
 - b. Mewawancarai dan mengobservasi serta membuat catatan harian
 - c. Menemukan informan baru
 - d. Mengembangkan strategi wawancara dan observasi
 - e. Menggunakan triangulasi untuk menemukan kebenaran data
 - f. Terus-menerus membuat catatan harian
3. Tahap III Pengumpulan Data Lanjutan
 - a. Merevisi draf laporan penelitian
 - b. Menemukan kekurangan data dan informasi
 - c. Membuang informasi yang tidak penting
 - d. Menemukan informan baru
 - e. Terus menerus menggunakan triangulasi
 - f. Terus menerus membuat catatan harian baru
 - g. Memutuskan untuk menghentikan penelitian
 - h. Mengembangkan draf laporan menjadi rancangan laporan akhir
 - i. Peneliti meninggalkan lokasi penelitian

Grounded theory ini mengkonsepkan data melalui pengkodean dan memo yang bertujuan untuk menemukan pola yang menjelaskan masalah utama penelitian (Holton & Isabelle Walsh, 2017). Dalam *grounded theory* analisis data dimulai dengan melakukan pengkodean yaitu *initial coding* dan *focused coding* yang mengarahkan para peneliti untuk fokus pada makna data (Charmaz, Kathy, 2008). Langkah awal dalam pengkodean *grounded theory* dengan menggunakan *initial coding* yang menggerakkan kita ke arah keputusan tentang

mendefinisikan kategori konsep ini lalu dengan menggunakan *focused coding* yang lebih terarah, selektif, dan konseptual dari pada *word by word, line by line* dan *incident by incident* (Glaser, 1978) dalam Charmaz, Kathy (2006). Berikut adalah contoh proses pengelompokkan *initial coding* dan *focused coding*.

Table 3.1 Contoh *Initial Coding*

Tanggal	Itee/ Iter	Hasil Wawancara	Koding
30 Maret 2019	Iter	<p>“Bahasa Ibu. <u>Waktu anak-anaknya baru masuk TK baru kan lancar bahasa (1) Korea jadi ibunya dari anaknya belajar (2). Jadi waktu saya kunjungi kesana ke <i>multiculture family</i> itu euhhh buku-bukunya kurang (3) jadi itu ada bantuan dari Pemerintah gitu (4). Di keluarga itu dan keluarga yang butuh bantuan memang euhh ada bantuan dari Korea bukunya gratis datang dibayar oleh Pemerintah. Saya juga dulu begitu, euhh apa setahun saya kerja bagi <i>multiculture family</i> euhh yang istrinya orang luar karena waktu itu saya dari Indonesia jadi saya cari orang Indonesia di Korea (5). Jadi mereka kehidupan di Korea bagaimana karena saya banyak yang dibantu waktu tinggal di Jambi ya banyak sebagai orang asing banyak yang mereka membantu (6). Ini kasian orang</u></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa bahasa Korea ketika masuk TK 2. Ibu belajar bahasa Korea dari anaknya 3. Keluarga <i>multiculture</i> bukunya kurang 4. Pemerintah membantu buku untuk keluarga <i>multiculture</i> 5. R4 setahun bekerja untuk keluarga <i>multiculture</i> dari Indonesia 6. R4 banyak dibantu oleh

		asing sendiri bahasanya belum bisa. Jadi saya ketemu orang Indonesia di Korea itu senang dan mau bantu ya”.	orang Indonesia
	Iter	<u>Sama ibunya gitu jadi saya ngajar bahasa Korea, kalau ibunya nggak rajin sosial ya hanya di rumah aja mereka nggak bisa kembang bahasanya, bahasa Korea (1). Jadi saya sering mengajak keluar ke tempat-tempat bagaimana minta bantuan dengan Pemerintah karena Korea banyaknya bantuan buat orang yang butuh bantuan jadi harus cari info-info jadi itu saya bawa ke taman (2). Jadi kalau seperti keluarga itu ada bantuan buku-bukunya”.</u>	1. Ibunya nggak rajin sosialisasi 2. R4 membawa keluarga <i>multiculture</i> untuk sosialisasi ke taman

Setelah melalui proses tersebut, diperoleh 371 kode dengan rincian sebagai berikut, selengkapnya ada di daftar lampiran.

Tabel 3.2 Daftar Kode

Daftar Kode			
1	Pelaksanaan proses literasi orang tua terdahulu	188	Profesi orang tua terdahulu
2	Pendidikan orang tua terdahulu	189	Buku seperti pakaian turun temurun
3	Pembiasaan orang tua terdahulu	190	Buku diturunkan untuk adik
4	Manfaat pembiasaan orang tua terdahulu	191	Mengerjakan PR bersama
5	Anak meriview buku yang dibacakan R3	192	Anak melaporkan buku yang sudah dibacanya

Nita Anggi Purnama, 2019

HOME LITERACY: SUATU KAJIAN DALAM TEORI EKOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	<i>Moment quality time</i>	193	Menanyakan PR
7	Anak terbiasa dibacakan buku	194	Membacakan buku malam di kamar
8	Usia anak SD membaca sendiri	195	Membaca buku bersama malam hari
9	Membacakan buku sore di ruang baca	196	Membaca bersama
10	Sore hari anak pertama diberi tugas, anak kedua ketiga membaca bersama	197	Kegiatan khusus membaca
11	Memiliki waktu khusus	198	Mengerjakan PR bersama
12	Mengaji bersama	199	Mencari buku bersama
13	Terkadang pergi ke bioskop	200	Membeli buku bersama
14	Bukan minat baca yang kurang tapi fasilitasnya	201	Literasi bukan sekedar baca dan nulis
15	Anak tetangga senang ketika dikasih buku	202	Banyak hoax karena orang tidak literat

Setelah itu, peneliti menganalisis setiap kode tersebut lalu melanjutkan dengan *focused coding* dan mengelompokkan kode tersebut ke dalam tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.3 Contoh *Focused Coding*

Tema Besar	<i>Focused Coding</i>	<i>Initial Coding</i>
Parental Beliefs	Komitmen Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilahan bahan yang baik untuk buku anak - Peraturan rumah - Keseimbangan literasi dan sosialisasi - Kerja sama keluarga - Membutuhkan proses - Minimalisir timezone

		<ul style="list-style-type: none"> - Anak harus suka membaca - Anak harus bermain - Pembentukan pembiasaan - Menyiapkan dana - Tidak menyalakan tv sebelum PR selesai - Sehari tidak sekolah agama, seminggu tidak dikasih uang jajan - Penyediaan buku bertahap - Tidak memaksa anak - Penyesuain budget - Program 18 21 tanpa <i>gadget</i> - Meluangkan waktu untuk anak - Menyisihkan uang untuk membeli buku - Mendekatkan anak dengan buku - Mempersiapkan anak sejak dalam kandungan - Bekerja ketika anak tidur - Menyempatkan membaca buku - Suami membantu istri
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> - Literasi tanggung jawab orang tua - Anak bebas ketika libur - Tidak main <i>gadget</i> depan anak - Penyediaan program tv sains, inggris, dan seni - Tv diganti sama buku - Mengganti <i>futrniture</i> dengan rak buku - Membuat kamar seperti <i>library</i> - Mengubah lokasi tv - Membuang tv
	Penentuan Buku Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilahan jenis buku bacaan anak - Perencanaan pemilihan buku anak - Pemilihan buku bacaan anak - Penyesuaian isi buku dengan usia anak - Cover buku penentu pemilihan buku bacaan anak - Menyortir buku yang akan dibeli - Pemilihan buku dari isinya

		<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan buku yang harus dibaca anak - Buku yang dibeli sesuai usia anak - Membeli buku atas kemauan anak sendiri - Penyediaan buku sesuai usia anak - Mengganti buku sesuai perkembangan usia anak
	Strategi Literasi Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan buku di rumah - Pembiasaan menyukai buku - Cara memperoleh <i>reward</i> melalui membaca buku - Buku sebagai reward - Penggunaan <i>moment</i> agar lebih bermakna - Pembiasaan anak membaca buku - Pembuatan proposal - Membeli buku - Menyediakan beraneka macam buku - Berpindah tempat membaca - Perubahan suasana baru

		<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana baru - Mengadakan tantangan dan hadiah - Mencari solusi - Anak dibacakan buku sebelum tidur dan sepulang kuliah - Anak dibacakan buku sepulang sekolah
	<i>Setting Tempat</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perpustakaan - Gramedia - Kamar - Luar rumah - Toko buku

3.5 Kode Etik Penelitian

Creswell (2014) menyatakan bahwa persoalan etika penelitian kualitatif tidak hanya muncul pada saat pengambilan data, tetapi pada setiap tahap dari proses penelitian; perencanaan penelitian, awal pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan publikasi hasil penelitian. Pada awal pelaksanaan penelitian, peneliti meminta kesediaan partisipan dengan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Persetujuan tersebut dilakukan secara sukarela oleh partisipan tanpa adanya paksaan. Hal tersebut dilakukan karena untuk meminimalisir kemungkinan resiko yang berbahaya bagi partisipan seperti rasa malu rasa terganggu, marah, stress fisik dan emosi, kehilangan *self-esteem* dan lainnya (Heppner, et.al, 2008).

Selain itu, pada saat pengambilan data peneliti menghargai partisipan dengan melihat perbedaan budaya, agama, dan *gender*. Sebagai etika yang lain, peneliti merahasiakan identitas asli dari partisipan dan pencantuman dalam hasil akhir berupa nama samaran serta dalam pengolahan data dari awal sampai akhir

dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga data yang sudah diperoleh hanya peneliti yang tahu.

3.6 Validitas dan Reabilitas

Validasi dalam penelitian kualitatif adalah usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan dan dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan partisipan (Creswell, 2014). Validitas dilakukan agar peneliti dapat secara tepat mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang didapat secara akurat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Yin, 2011).

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk melakukan validitas. Yang pertama, untuk menilai kredibilitas peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan responden. Strategi lain yang digunakan adalah melakukan *member check* dengan cara memperlihatkan hasil transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan yang disampaikan oleh partisipan.

Reliabilitas dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh informasi di lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik dan mentranskrip rekaman tersebut (Creswell, 2014). Dalam melakukan pengkodean dan penentuan tema, peneliti melakukan sendiri sehingga tidak ada persetujuan antar pengode dan penganalisis.

Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan reflektivitas terhadap tema yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti memilih tema ini karena peneliti belum pernah melakukan penelitian mengenai *home literacy* dan hal tersebut adalah hal baru yang diketahui oleh peneliti. Selain itu, tema ini juga pernah dijadikan bahan kuliah ketika semester 2 sehingga peneliti ingin lebih dalam meneliti tentang *home literacy*. Oleh karena itu, dari perencanaan hingga akhir penyusunan tesis peneliti berusaha untuk memahami perspektif tersebut dari berbagai artikel, buku, dan jurnal-jurnal yang terkait. Peneliti juga melakukan diskusi bersama rekan-rekan peneliti dalam pembahasan perspektif yang sama sehingga memperoleh pemahaman baru dari sudut pandang yang lain dan dengan dosen pembimbing yang merupakan pakar dari perspektif penelitian ini.